

Accepted: Mei 2020	Revised: Juni 2020	Published: September 2020
------------------------------	------------------------------	-------------------------------------

Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda Seberang

A'an Yusuf Khunaifi

IAI Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: aankhunaifie@gmail.com

Nanda Fajrul Hanif

IAIN Samarinda, Indonesia

e-mail: nandahanif12@gmail.com

Abstract

Overall the scope of IPS learning is the integration of individuals into their social environment. While the learning model is a learning strategy with a structured procedure or pattern that is used as a guide to achieving goals. Therefore, this study aims to describe the conceptual learning model that links real life examples in the integrative thematic approach to social studies subjects. The conceptual model is a learning model that applies in integrating the daily lives of students and then is used as a value material in learning. This study uses the library research method, by examining some of the literature on conceptual learning models that are applied into Social Sciences (IPS) subjects. So it can be said, the conceptual model is an innovation in the world of education, which is a form of development of the old model.

Keywords: *learning model, conceptual, social studies*

Abstrak

Secara keseluruhan ruang lingkup pembelajaran ips merupakan integrasi individu terhadap lingkungan sosialnya. Sedangkan model pembelajaran merupakan startegi pembelajaran dengan prosedur atau pola tersetruktur yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran konseptual yang mengaitkan contoh kehidupan nyata dalam pendekatan tematik integrative pada mata pelajaran IPS. Model konseptual merupakan sebuah model pembelajran yang mengaplikasikan dalam mengintegrasikan kehidupan sehari-hari peserta didik kemudian dijadikan bahan nilai dalam pembelajaran. penelitian ini menggunakan metode library research, dengan menelaah beberapa literatur mengenai model pembelajaran konseptual yang diaplikasikan kedalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sehingga dapat dikatakan, model konseptual merupakan inovasi dalam dunia pendidikan, yang merupakan bentuk pengembangan dari model lama.

Kata kunci: model pembelajaran, konseptual, IPS

Pendahuluan

Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan supaya pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan serta ketakwaan dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional itu sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu mandiri, kreatif, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran pondok pesantren dan seorang yang disebut sebagai kyai yang mendidik serta membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah².

Manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya guna mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa suatu tujuan dapat dicapai apabila

¹ Redaksi Kawan Pustaka, *UUD 1945 Dan Perubahannya*, (Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2007): 31-32.

² Ali Maulida, "Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (October 25, 2017): 16.

sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa suatu tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, serta sesuai dengan jadwal.³

Mutu ialah suatu proses yang sistematis secara terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar⁴. Dalam dunia pendidikan, mutu merupakan agenda utama serta menjadi tugas yang paling penting dimana mutu sebagai proses terstruktur dalam memperbaiki keluaran/output yang dihasilkan.⁵ Sedangkan pendidikan islam ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan juga Negara⁶.

Disamping itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren atau pondok pesantren itu sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki 3 unsur, yakni kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, serta masjid atau musholla sebagai tempat mengaji⁷.

Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya⁸. Pendidikan di dalam Pesantren meliputi Pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik di dalam pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok⁹. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.

³ Griffin, R, *Manajemen di dalam Dunia e-Business*, (Jakarta: Erlangga, 2006): 57.

⁴ Zamroni, *ESQ & Model Kepemimpinan pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 58.

⁵ A'an Yusuf Khunaifi, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Mutu Pendidikan Di MTsN Model Pare, Kediri," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 66–75.

⁶ Aziza Meria, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Al-Ta Lim* 19, no. 1 (February 20, 2012): 87.

⁷ Moh. Lutfi Khoirudin, "Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang" (2008).

⁸ Ciri Khas et al., "Pondok Pesantren (B. Marjani Alwi)," *Lentera Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 205–19.

⁹ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.

Ditinjau dari segi historisnya, Pondok Pesantren ialah suatu bentuk lembaga pendidikan pribumi serta merupakan lembaga tertua di Indonesia¹⁰. Pondok Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh serta berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia. Pondok Pesantren selain telah berhasil membina serta mengembangkan kehidupan beragama juga ikut berperan dalam menanamkan kebangsaan kedalam setiap jiwa rakyat Indonesia, dan juga ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa.¹¹

Kualitas pendidikan Islam ialah pendidikan Islam yang dapat memberikan nilai tambah baik berupa ilmu, akhlak, amal atau aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari serta bermanfaat bagi penuntutnya. Begitu juga peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesantren ternyata sangat penting dan signifikan karena dia adalah pemimpin tertinggi dalam lembaga itu¹².

Pondok pesantren Al-Husna merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang resmi serta berstatus swasta yang banyak diminati oleh masyarakat samarinda pada umumnya. Santri yang masuk pesantren Al-Husna datang dari berbagai daerah. Karena pesantren Al-Husna dapat menciptakan santri-santri yang nantinya dapat dibutuhkan masyarakat.

Hal ini disebabkan tokoh kyai selaku pemimpin pondok pesantren sangat peduli akan hasil dari santri-santrinya dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di lembaga tersebut. Terlihat dari manajemen peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut yang banyak bekerja sama dengan para instansi seperti mencari donatur untuk pembangunan sarana prasarana serta mendatangkan para ustadz-ustadz yang profesional sebagai tenaga pengajar guna meningkatkan mutu pendidikan.

Pondok Pesantren ini juga memiliki pendidikan formal mulai dari Paud, TK/TPA, MI, MTs, MA. Sedangkan Pendidikan Non formalnya yaitu terdiri dari Madrasah Diniyah Siffir, Madrasah Diniyah Awaliyah, serta Madrasah Diniyah Wustha. Selain itu di Pondok Pesantren Al-Husna ini juga memiliki fasilitas penunjang proses pembelajaran yaitu: Asrama Santri putra dan putri,

¹⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren," *AL-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 2017): 1–14.

¹¹ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Program Paska Sarjana UIN Suska Riau, 2007): 3-7.

¹² Khoirudin, "Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang."

masjid, koperasi, laboratorium komputer, lapangan olahraga, perpustakaan, dan poliklinik. Sedangkan kegiatan-kegiatan penunjangnya antara lain: kajian berbagai kitab kuning, kursus komputer dan perakitan, kursus bahasa Arab, kursus kaligrafi dan dekorasi, tauhid, fiqih, tasawuf, hadist, tajwid, tafsir, tarikh islam, nahwu, syarof, khutbah, dibaiah, dan Qiro'ah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yakni konsep, perilaku, persepsi, motivasi serta persoalan tentang manusia yang diteliti.¹³

Sumber data ialah subjek darimana data dapat diperoleh, menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata serta tindakan.¹⁴ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Sumber data utama

Sumber data utama ialah sumber data yang diambil oleh peneliti melalui wawancara serta observasi yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Adapun sumber data yang diperoleh melalui wawancara ialah:

- a. Kyai atau Kepala Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda Seberang.
- b. Ustadz di Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda Seberang.
- c. Santri di Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda Seberang.

2. Sumber data tambahan

Sumber data tambahan ialah sumber data di luar kata-kata dan tindakan yang disebut sumber tertulis, seperti arsip, buku, majalah, dokumen dan lain sebagainya.¹⁵

Dari keterangan di atas dapat diketahui sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini ialah kyai (pengasuh pondok pesantren), kyai yang akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data kemudian memberikan

¹³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005): 5.

¹⁴ Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2006): 129.

¹⁵ Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian*,..., 94

rekomendasi kepada informan lainnya seperti Ustadz, guru dan pegawai sekolah sehingga semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian, perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Disini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Metode ini digunakan untuk mempermudah dalam memahami secara komprehensif subjek yang akan diteliti melalui pengamatan langsung, yakni untuk memperoleh data tentang keadaan Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda, kegiatan pembelajaran serta kegiatan lainnya.

2. Wawancara

Dalam metode ini pewawancara harus bisa menciptakan suasana yang santai tetapi serius. Artinya wawancara dilaksanakan dengan serius, tidak main-main serta kaku. Suasana ini penting agar informan mau menjawab apa saja yang ditanyakan pewawancara dengan jujur.¹⁶

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda Seberang meliputi sejarah berdirinya, Visi Misi Pondok Pesantren Samarinda, tujuan pendidikan pondok, struktur organisasi, keadaan Ustadz dan Ustadzah, santriwan/wati dan orang tua santri serta kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Setelah berbagai data terkumpul, analisis data menggunakan teknis analisis deskriptif. Artinya peneliti ingin menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul tentang Kepemimpinan Kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda.

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (reduksi data), yakni merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.
2. Data *Display* (penyajian data) data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya.

¹⁶ Suharsini arikanto, *Prosedur Penelitian*,..., 156.

3. *Conclusion drawing/Verificatiaon*, yakni setelah melalui penyajian data yang lengkap, maka data di analisis kembali, kemudian ditarik kesimpulan.¹⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian manajemen dan mutu pendidikan

Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, serta pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan bisa dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada bisa dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.¹⁸

Manajemen Mutu adalah aspek-aspek dari fungsi manajemen keseluruhan yang menetapkan dan menjalankan kebijakan mutu suatu perusahaan/organisasi. Manajemen mutu memiliki 3 komponen utama, yakni: pengendalian mutu, jaminan mutu, dan perbaikan mutu. Manajemen mutu berfokus tidak hanya pada mutu produk, namun juga cara untuk mencapainya. Manajemen mutu menggunakan jaminan mutu dan pengendalian terhadap proses dan produk untuk mencapai mutu secara lebih konsisten.

Mutu adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar¹⁹, sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, keperibadian, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan juga negara.

Mutu pendidikan adalah kualitas dari suatu lembaga pendidikan yang dapat dilihat dari hasil kepemimpinan seseorang. Dengan indikator bahwa kepemimpinan kyai dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan ketersediaannya tenaga kependidikan dan manajemen yang dilakukan dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Husna.

Manajemen mutu pendidikan ialah suatu sistem manajemen yang menyangkut mutu sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan

¹⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005): 99.

¹⁸ Griffin, R, *Manajemen di dalam..*, 57.

¹⁹ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta: PSAP Muhamadiyah, 2007): 58.

pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Menciptakan budaya mutu di mana tujuan setiap anggota ingin menyenangkan pelanggan.²⁰

Dasar-dasar Program Manajemen Mutu Pendidikan

Ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan dalam manajemen mutu pendidikan, yaitu :

1. Terbuka pada perubahan (*accept to change*).
2. Perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*).
3. Menentukan standar mutu (*quality assurance*).
4. Mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keep close to the customer*).²¹

Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.²²

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu upaya pemimpin yakni kyai KH. Anshari sebagai kepala pondok dengan usaha-usaha yang dia lakukan untuk kemajuan manajemen mutu pendidikan di pondok pesantren dalam mempengaruhi pendidik dan tenaga kependidikan untuk bisa bekerja dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren Al-Husna seperti penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan proses pembelajaran, ketersediaannya tenaga kependidikan dan manajemen yang dilakukan dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Husna.

²⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006): 458.

²¹ Edward Sallis, *Total Quality of..*, 10.

²² Haedari, H.Amin. *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007): 3.

Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna

Orientasi Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna

Orientasi pengembangan Pendidikan di pondok pesantren selalu mengadakan evaluasi setiap tiga bulan sekali yang mana evaluasi ini diikuti oleh setiap pengurus Pondok dan oleh semua ustadz dan ustadzah. Untuk mengetahui kekurangan selama ini dan setiap tahun semua pengurus harus membuat laporan pertanggung jawaban selama ia mengembangkan tugasnya. Hal ini dilakukan supaya menjalankan tugasnya secara maksimal. Dan setiap tahun juga diadakan *Haflatul Imtihan* yang mana *Haflatul Imtihan* ini semua wali santri datang, pada kesempatan inilah Kyai mengadakan dialog dengan wali santri supaya tali silaturahmi terus terjalin antara Kyai dan para walisantri.

Peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan oleh Kyai, yang mana pada Mulanya Pondok Pesantren Al-Husna ini merupakan Pondok salaf, santri hanya diberi pelajaran agama saja tanpa mendapatkan pelajaran umum. Kemudian pada perkembangannya didirikan sekolah formal mulai dari PAUD hingga SLTA. Sehingga santri ketika keluar dari Pondok Pesantren tidak hanya mempunyai Ilmu agama saja tetapi juga mempunyai Ilmu pengetahuan umum.

Dalam bidang Administrasi Kyai memungut biaya tetapi tidak terlalu mahal kepada santri sehingga santri tidak merasa keberatan untuk membayarnya, dan bagi yang tidak mampu maka dikenakan biaya hanya separuhnya. Kyai juga selalu memperbaiki sarana prasarana dan juga melengkapinya sehingga santri dalam belajar merasa nyaman. Dan saat ini sarana prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Husna sudah cukup memadai walaupun masih ada kekurangan.

Di pondok ini tersedia masjid bagi santri putra dan biasanya di pakai mengaji, shalat berjamaah dan jumatan setiap minggunya. Bagi santri putri juga tersedia mushollah yang juga di pakai untuk shalat berjamaah dan mengaji setiap hari, sehingga santri nyaman dalam menjalankan ibadah. Selain masjid dan mushollah di sediakan juga asrama untuk tempat tinggal santri yang mana setiap santri yang menuntut ilmu disini diwajibkan tinggal di asrama (pondok) dan wajib mengikuti kegiatan yang ada di pondok.

Asrama (pondok) ini berlantai 2 dan terdiri dari 12 kamar, 1 ruang kantor, 3 kamar mandi dan WC. Dan memiliki fasilitas penunjang yaitu: Masjid, Pendidikan formal mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi, laboratorium

komputer, Aula pertemuan, lapangan olahraga (sepak bola, Voly, Bulu Tangkis, dan tennis meja), Perpustakaan, Poliklinik.

Pengembangan sumber daya manusia KH. Anshari Memadukan antara Ilmu pengetahuan umum dan Ilmu Agama sehingga seimbang dan santri bisa melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. KH. Anshari juga memberikan kesempatan kepada santrinya untuk menyalurkan bakatnya yang mana santri disini berlomba melantunkan shalawat, dan yang juara maka mendapatkan hadiah. Tidak hanya itu di Pondok Pesantren Al-Husna santri diajari *khittobah* tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab), *qiro'ah*, *dibaiyah*, pramuka, kursus kaligrafi, kursus komputer dan perakitan, percetakan dan sablon.

Orientasi pengembangan pendidikan salah satunya diantaranya yaitu peningkatan kualitas dan kompetensi guru agama dengan kemampuan profesional keguruan dengan mempergunakan metode serta kemampuan memilih subtansi pendidikan agama. peningkatan kualitas professional guru tidak hanya melalui sistem penalaran atau kursus-kursus seperti selama ini di selenggarakan. Prioritas terakhir ialah penyediaan sarana pendidikan di pesantren antara lain berupa kemudahan menjalankan ibadah.

Model Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna

Ada tiga model peningkatan mutu pendidikan, yaitu: model pendidikan Pondok Pesantren, pendidikan kolonial, dan model sintesis, yang menunjukkan bahwa tujuan utama Pendidikan Pondok pesantren adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran (kurikulum) ditetapkan oleh Kyai dengan menunjuk kitab-kitab apa yang harus dipelajari. Penggunaan kitab mulai dari jenis kitab yang rendah dalam satu disiplin Ilmu ke Islaman sampai pada tingkat yang tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang ditelaah, setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajarinya. Ukuran kealiman santri bukan dari banyaknya kitab yang dipelajari tetapi diukur dengan praktik mengajar sebagai guru mengaji, dan memahami kitab-kitab yang sulit dan mengajarkan kepada santri-santri lainnya.

Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren, terutama pada masa perubahan meliputi: (1) pengajian Al-qur'an; (2) pengajian kitab yang terdiri dari beberapa tingkat, yaitu:(a) mengaji nahwu, sharaf dan fiqih dengan memakai kitab al-jurmiyah, matan bina, fathul qarib dan sebagainya; (b) mengaji tauhid, nahwu,

sharaf dan fiqih dengan memakai kitab-kitab sanusi, kilani, fathul mu'in, dan sebagainya; dan (c) mengaji tauhid, nahwu, sharaf, fiqih, tafsir dan dan lain-lain dengan memakai kitab-kitab kifayatul 'Awam (Ummul Barahin), Ibnu Aqil, mahalli, jalalin/baidlawi dan sebagainya.

Model peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam yang dilakukan KH. Anshari di Pondok Pesantren Al-Husna yaitu: di Pondok Pesantren Al-Husna diajarkan kitab-kitab kuning mulai kitab yang tingkat rendah hingga kitab yang tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kelasnya. Kitab-kitab kuning yang di pelajari diantaranya: Safinatun najah. Sullam taufiq, Nahwu, Sorrof, Alfiyah, Ta'limul muta'allim, Akhlakulil banat, Fathul Qorib, Syuduru Dzahab, Kifayatul Akhyar, dll. Tidak hanya itu tetapi karena tuntutan zaman KH. Anshari memadukan antara Ilmu agama dengan Ilmu umum yang mana di Pondok Pesantren Al-Husna ini dilengkapi sekolah formal mulai dari PAUD, TK/TPA, SLTP, dan SLTA. Dan semua santri yang mondok disini diwajibkan sekolah, karena menurut KH. Anshari kalau santri tidak mempunyai Ijazah sulit untuk mencari pekerjaan dan tidak diterima dimasyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan Mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Yaitu terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung, karena setiap pengembangan mutu pendidikan tidak akan lepas dari semua itu. Adapun faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Husna adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Setiap peningkatan mutu dalam dunia pendidikan tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Begitu pula dengan peningkatan mutu pondok pesantren Al-Husna ada faktor pendukung yaitu sebagai berikut :

- a. Ustadz dan Ustadzah di pondok pesantren Al-Husna ini semuanya bisa membaca kitab kuning. Karna setiap ustadz di pondok pesantren harus bisa membaca kitab kuning, agar mudah dalam proses pembelajaran berlangsung. Insya Allah kitab kuning akan senantiasa aktual, up to date dan layak pakai sepanjang masa. Dengan berbekal pendekatan tekstual

dan pemahaman yang lugu justru akan menjadikan kitab kuning hanya sekedar bundelan kertas peninggalan ratusan tahun silam.

- b. Semua guru yang mengajar disekolah formal mulai dari PAUD, TK/TPA, SLTP, dan SLTA sudah mempunyai gelar sarjana (S1). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 8)."
 - c. Adanya sekolah formal mulai dari PAUD, TK/TPA, SLTP, dan SLTA sehingga santri tidak sekolah keluar dari pondok pesantren Al-Husna.
2. Faktor Penghambat
- a. Dana, yang kurang memadai sehingga kepala pondok dalam meningkatkan pesantren dengan dana seadanya.
 - b. Kurangnya kecintaan santri terhadap ilmu agama, sehingga untuk belajar ilmu agama kurang senang.
 - c. Orientasinya santri selalu ke umum sehingga sulit untuk diajak mengaji.
 - d. Adanya pemikiran orang tua bahwa anaknya disekolahkan atau di Pondokkan anaknya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak bukan hanya mendapatkan ilmu.
 - e. Kalau di Pondok pelajarannya lebih banyak dari pada sekolah biasanya dan waktunya lebih padat sehingga kadang santri bingung membagi waktunya.

Faktor-faktor peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna diatas menurut peneliti sesuai dengan teori yang menyatakan: "Lingkungan pendidikan dengan segala sesuatu yang berada diluar individu anak didik yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Sebelumnya dalam sistem pendidikan Islam hanya dikenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam penbaharuan sistem pendidikan modern terdapat pengembangan lingkungan pendidikan yaitu lingkungan individu dan negara. Jadi lingkungan yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam terdiri lima komponen yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan Individu, serta lingkungan negara".

Faktor pendukung lainnya yang tidak kalah pentingnya yaitu Pendidik, yang mana pendidik ini mempunyai tugas yang sangat penting yaitu membimbing, menciptakan situasi pendidikan yang kondusif, Memiliki

Pengetahuan agama dan pengetahuan yang diperlukan untuk diamalkan dan diyakini, dan Anak didik, anak didik dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohaninya.

Di Pondok Pesantren Al-Husna tenaga pendidikya sudah memenuhi sesuai dengan kebutuhan. Dan memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Begitu juga dengan peserta didiknya yang memenuhi sesuai dengan kapasitas kelas ataupun Pondok.

Dan masalah yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena tanpa dana maka pengembangan pendidikan tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Untuk mencukupi kekurangan dana KH. Anshari mengadakan kerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta. Di Pondok Pesantren santri selain mempelajari pelajaran yang ada di Pondok juga dituntut mempelajari pelajaran yang ada di sekolah formal sehingga terkadang santri sulit membagi waktunya. Dan terlalu banyak pelajaran yang dipelajari sehingga terkadang santri sulit mencerna.

Penutup

Dalam mengetahui hasil data yang penulis peroleh dan kumpulkan, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Mutu bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba dan muncul dihadapan para ustadz, karyawan dan kepala pondok. Manajemen pendidikan mutu berlandaskan kepada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu; pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Mutu Pendidikan berkualitas apabila :

1. Pelanggan internal (kepala pondok, ustadz, dan karyawan) berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar mengembangkan kemampuan, bakat dan kreativitasnya.
2. Pelanggan eksternal :
 - a. Pelanggan Eksternal primer (para santri) : Menjadi pembelajar sepanjang hayat, pencipta pengetahuan serta menjadi generasi yang bertanggung jawab.
 - b. Pelanggan Eksternal sekunder (orang tua, pemerintah, dan perusahaan): Para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah,

dan perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Daftar Pustaka

Edward Sallis, *Total Quality of Management in Education*, Yogyakarta: Ircisod, 2012.

Griffin, R. *Manajemen di dalam dunia E-Business*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Haedari, H.Amin. *Transformasi Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara, 2007.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995.

A'an Yusuf Khunaifi. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Mutu Pendidikan Di MTsN Model Pare, Kediri." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018)

Iq Bali, Muhammad Mushfi El. "Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren." *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 2 (August 2017)

Khas, Ciri, Dan Sistem, Pendidikannya B Marjani Alwi, Jalan Sultan, and Alauddin Makassar. "PONDOK PESANTREN (B. MARJANI ALWI)." *Lentera Pendidikan* 16, no. 2 (2013):

Khoirudin, Moh. Lutfi. "Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang," 2008.

Maulida, Ali. "Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (October 25, 2017)

Meria, Aziza. "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA." *Al-Ta Lim* 19, no. 1 (February 20, 2012)

Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017)

- [Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Malang: Erlangga, 2003.
- Iin Tri Rahayu, *Observasi dan Wawancara*, Malang: PT Bayu Media Publishing, 2004.
- Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, Malang: UIN Prees, 2004.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Minnah El Widdah, *kepemimpinan berbasis nilai dan pengembangan mutu madrasah*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mohammad Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Program Paska Sarjana UIN Suska Riau, 2007.
- M. Ilyasin, *manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran sekolah islam terpadu*, Samarinda: P3M, 2010.
- M. Sobry Sutrikno, *Pengelolaan Pendidikan*, Jakarta: Tinjauan umum dan konsep islami, 2003.
- Nana Syaodih S, *Pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Prim, manajemen *mutu sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2013.
- Redaksi Kawan Pustaka, *UUD 1945 dan Perubahannya*, Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2007.
- Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1998.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharsini arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2006.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta:1990.
- Zamroni, *ESQ & Model Kepemimpinan Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhamadiyah, 2007.

Copyright © 2020 **Journal Salimiya**: Vol. 1, No. 3, September 2020, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>